

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik secara aktif belajar dan berpartisipasi dalam proses penciptaan pengetahuan, pendidikan menjadi bermakna. Peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan ini di bawah arahan dan bimbingan guru. Kecerdasan afektif dan psikomotorik juga difasilitasi oleh pendidikan, di samping kecerdasan kognitif. Kecerdasan setiap anak memiliki kekuatan untuk membentuk pribadi yang mampu menghadapi tantangan hidup dan dinamika perkembangan. Kecerdasan dapat meningkatkan kapasitas belajar, yang nantinya dapat meningkatkan kepribadian, kecerdasan, kemampuan, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual mereka (Mustadi, 2020). Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan dengan tujuan untuk kemerdekaan, dengan arti setiap orang berhak memilih menjadi apa saja (Tarigan et al., 2022).

Semboyan Ki Hajar Dewantara, *“tut wuri handayani, ing ngarsa sung tuladha dan ing madya mangun karsa, Ngerti, Ngrasa, Nglakoni serta saling asah, asih, asuh”* menjadi dasar yang kuat untuk membentuk suatu pendidikan bermakna menuju generasi holistik. Generasi holistik merupakan generasi pembelajar dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, aktif, berfikir kritis, dan kreatif. Pembelajaran dengan pendekatan tersebut menyesuaikan dengan potensi dan karakteristik peserta didik. Sistem pendidikan tentunya telah mempersiapkan pedoman atau kurikulum yang digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran (Mustadi, 2020).

Kurikulum 2006 merupakan salah satu dari sekian banyak pembaruan dan modifikasi kurikulum yang telah dilakukan Indonesia. Kurikulum 2013 (Kurtilas) merupakan pengganti kurikulum lain yang diterapkan pemerintah pada tahun 2013. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang kini sedang diterapkan. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dengan cara yang damai, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan, sekaligus menunjukkan kemampuan (Rahayu dkk., 2022). Pendidikan Merdeka menekankan otonomi dan pemikiran orisinal. Pendekatan pendidikan ini, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, menjunjung tinggi keberagaman, kemandirian, dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Tidak diragukan lagi, Kurikulum Merdeka menggunakan metodologi pengajaran yang memupuk pemikiran kritis dan kreativitas peserta didik.

Salah satu mata pelajaran terpenting yang diajarkan di sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). PKN berperan penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa di perkembangan zaman ini, untuk menjadi generasi yang kompetitif, berlandaskan Pancasila, dan fleksibel. Persaingan ini dapat berkontribusi pada pembangunan negara yang lebih maju dan sejahtera (Kartini et al., 2021). PKN adalah upaya untuk memberikan bekal kepada peserta didik berupa pengetahuan serta keterampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan berwarga negara, yang dianggap penting bagi bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dimaksudkan untuk

membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Sari et al., 2020).

Peserta didik sekolah dasar harus menguasai prinsip-prinsip kewarganegaraan umum agar mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Metode inovatif harus digunakan dalam pembelajaran kewarganegaraan sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep kewarganegaraan, yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik, prosedur, dan penerapannya (Sari et al., 2020). Pembelajaran PKN di sekolah dasar perlu dilakukan secara efektif dan efisien karena sangat penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Oleh karena itu pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model dan metode yang relevan dengan perkembangan zaman (Kartini et al., 2021). Peran guru juga penting dalam mengembangkan karakter pembelajaran PKN kepada peserta didik.

Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan materi pendidikan di ruang kelas merupakan proses pembelajaran. Guru adalah fasilitator dan pengembang kurikulum yang menggunakan kreativitas untuk mengajar peserta didik sesuai dengan kurikulum yang relevan. Guru meningkatkan antusiasme peserta didik dan berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih bersemangat untuk belajar (Selvina Salsabila et al., 2023).

Kurangnya peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah, maka dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman pada peserta didik. Konsep penerapan Kurikulum Merdeka yang lebih membebaskan peserta didik untuk mengeksplor tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan. Peran guru tetap dibutuhkan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta didik

yang telah mampu menyelesaikan masalah, guru dapat memberikan penguatan materi terhadap hal yang telah dipelajari saat ini. Guru juga merencanakan model *Problem Based Learning* pada kegiatan pembelajaran dan menguasai bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga permasalahan dapat diselesaikan bersama. Guru membantu peserta didik untuk mengembangkan diri serta mengoptimalkan bakat yang ada (Yuniar et al., 2022).

Ketika pendidik melaksanakan proses pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran inovatif yang membantu peserta didik belajar semaksimal mungkin, pembelajaran dapat berjalan dengan sukses. Pembelajaran adalah proses kognitif yang memanfaatkan kapasitas setiap orang untuk mengubah perilakunya (Asrifah et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut tentunya guru menerapkan model atau pendekatan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah model *Problem Based Learning* (PBL), model *Project Based Learning* (PjBL), dan *Discovery Learning*.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada sebuah permasalahan yang mampu mengantarkan peserta didik pada pengetahuan dan konsep baru yang belum diketahui (Aryanti et al., 2023). Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan pembelajaran yang mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran terutama pada Kurikulum Merdeka saat ini. Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir melainkan

menekankan pada proses bagaimana cara serta proses menyelesaikan masalah. Dengan demikian mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan minat belajar. Model pembelajaran ini mampu dijadikan sebagai alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran, namun juga harus memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses ini dilakukan agar peserta didik memiliki pemahaman dan pengalaman yang bermakna dalam proses belajar memecahkan masalah (Afandi & Handayani, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Pakiskembar 2 Kabupaten Malang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk acuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di SDN Pakiskembar 2 tentunya juga menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hasil wawancara kepada Bu Devi, selaku guru kelas 3 SDN Pakiskembar 2 Kabupaten Malang pada tanggal 29 Oktober 2024 bahwasanya masih ditemukannya peserta didik yang malas belajar, mengalami kesulitan belajar seperti mengulang-ulang materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran seperti peserta didik yang tidak antusias dalam pembelajaran akan mengganggu teman yang lain sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kondisi ini terjadi pada beberapa mata pelajaran, seperti Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan PKN. Kendala peserta didik tersebut sering terjadi pada mata pelajaran PKN dengan materi makna dan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik cenderung pasif dan kurang mampu mengaitkan materi PKN dengan masalah nyata di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu oleh (Sari et al., 2020) dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar” dengan kesimpulan yakni: hasil belajar peserta didik yang pembelajaran menggunakan model PBL tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 82,28. Penelitian yang dilakukan oleh (Asrifah et al., 2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05” dengan kesimpulan yakni: terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKN kelas V SDN Pondok Pinang 05. Keberhasilan yang telah dicapai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* menjadi acuan dalam penelitian ini dan di harapkan keberhasilan yang sama akan dicapai pada peserta didik SDN Pakiskembar 2 Kabupaten Malang untuk memaksimalkan belajar peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas dan mengetahui rumusan masalah yang ada, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 Pada Pembelajaran PKN SDN Pakiskembar 2”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 Pada Pembelajaran PKN SDN Pakiskembar 2?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 Pada Pembelajaran PKN SDN Pakiskembar 2.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut,

1. Ho: Tidak ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 pada pembelajaran PKN SDN Pakiskembar 2.
2. H1: Ada pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 pada pembelajaran PKN SDN Pakiskembar 2.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan model pembelajaran PKN. Hasil penelitian juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan serta merancang model pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya dasar teori mengenai efektivitas model PBL terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKN.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi kepada pihak-pihak terkait yaitu:

a. Bagi Guru,

- 1) Dapat dijadikan sebagai informasi terkait cara meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*.
- 2) Memperoleh strategi dan teknik pembelajaran yang efektif dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat digunakan sebagai penilaian dan data masukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Peserta didik lebih bersemangat belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kooperatif saat memecahkan masalah.

c. Bagi Akademisi

Mengenai taktik guru untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta melalui model pembelajaran yang efektif, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan yang bermanfaat.

d. Bagi Sekolah

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di SDN Pakiskembar 2 Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas 3 dengan bantuan informasi dari guru kelas. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang berfungsi sebagai variabel bebas. Dari variabel tersebut peneliti menggunakan dua kelas di kelas 3 yaitu kelas A dan B guna membandingkan antara kelas yang menggunakan model PBL dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKN, serta untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen (yang menerapkan model PBL) dan kelompok kontrol (yang menerapkan model konvensional).

G. Definisi Operasional

Variabel-variabel yang diteliti, dijelaskan melalui definisi operasional variabel penelitian, yang spesifik terhadap keadaan di lokasi penelitian. Sebagai panduan dalam pengembangan instrumen, definisi operasional dalam penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa indikasi, sebagai berikut.:

1. Pembelajaran PKN

Pembelajaran PKN dalam penelitian ini merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi generasi bangsa yang berkarakter Pancasila, dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dasar

mengenai kewarganegaraan dan negara, yang diukur melalui hasil observasi dan tes.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam penelitian ini, model *Problem Based Learning* diterapkan dengan memperkenalkan masalah kehidupan nyata kepada peserta didik kelas 3 SDN Pakiskembar 2 dalam mata pelajaran Kewarganegaraan. Peserta didik kemudian bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mencari informasi, mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan mempresentasikan hasil akhir analisis.

3. Hasil belajar

Belajar sebagai suatu proses adalah elemen dasar dalam pelaksanaan setiap jenis pendidikan. Sementara itu, hasil merupakan akhir dari proses yang telah dilakukan. Berdasarkan pemahaman tersebut, hasil belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai pencapaian akademis akhir yang diperoleh melalui ujian dan tugas dari mata pelajaran PKN oleh peserta didik kelas 3 SDN Pakiskembar 2 setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.